

**SKRIPSI**

**PENGALAMAN HIDUP ORANGTUA ANAK PENYANDANG  
AUTIS SETELAH BERHASIL DITERAPI DI SEKOLAH  
AUTIS DI KOTA PADANG TAHUN 2010**

**Penelitian Keperawatan Komunitas**



**METHA KEMALA RAHAYU  
BP.06 121 012**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2010**

## ABSTRAK

Setiap orangtua yang memiliki anak penyandang autis namun telah berhasil diterapi memiliki pengalaman hidup yang beragam. Pengalaman ini telah terjadi selama bertahun-tahun dan merupakan bagian sejarah hidup partisipan yang bisa dijadikan pelajaran dan tuntunan bagi orangtua anak penyandang autis yang belum berhasil diterapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman orangtua anak penyandang autis setelah berhasil diterapi tersebut dan memberikan makna dari pengalaman itu. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi deskriptif dan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap 7 orang partisipan yang diambil secara *purposive sampling*. Penelitian berlangsung di tempat tinggal partisipan dan sekolah autis pada tanggal 3 Juli 2010 - 20 Juli 2010. Hasil penelitian menunjukkan ada 8 makna pengalaman orangtua dalam merawat anak penyandang autis, yaitu **kecurigaan terhadap penyimpangan perkembangan anak** dimana orangtua mengenali penyimpangan pada anak usia 2 tahun, seharusnya bisa dipantau sebelum usia 1 tahun, **upaya mencari informasi tentang kondisi anak** secara medis dan non medis serta media informasi lainnya, **reaksi emosional orangtua saat mengetahui anak terkena autis** seperti kesedihan mendalam, tidak berdaya, dan menolak diagnosa, adanya **penyesuaian diri yang baik pada orangtua sehingga dapat menerima keterbatasan anak**, seluruh partisipan mengenali **tanda dan gejala autis** pada anak, adanya **pemahaman potensi anak** pada seluruh partisipan, diterapkannya *home based therapy*, dan seluruh partisipan **mempersiapkan masa depan** anak. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat menggali bagaimana pengalaman orangtua melakukan manajemen diri dan membagi kasih sayang dengan saudara kandung dari anak penyandang autis.

Kata kunci: pengalaman, orangtua, autis

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Ginanjari (2003) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang kompleks yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak sehingga mengakibatkan gangguan pada komunikasi, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris dan belajar. Biasanya gejala sudah mulai tampak pada anak berusia di bawah 3 tahun.

Data jumlah anak autis di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan. Melly Budiman (2001) memperlihatkan hasil penelitiannya bahwa pada tahun 1987 penderita autisme 1/500 anak dan tahun 2001 menjadi 1/150 anak. Pernyataan ini diperkuat oleh mantan Menteri Kesehatan Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian *Expo Peduli Autisme 2008* lalu yang mengatakan bahwa jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak 475 ribu penderita dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir menderita autisme.

Data dari Dinas Pendidikan Sumatera Barat tahun 2009 tercatat sebanyak 472 orang anak penderita autisme, dan untuk Kota Padang jumlah anak autis sebanyak 227 orang yang tersebar di berbagai sekolah autis seperti SLB Autisma YPPA, SLB Autis BIMA, SLB Autis Buah Hati Ibu, SLB Autis Harapan Bunda, SLB Autis Yayasan Mitra Ananda, dan SLB Autisma Mitra Kasih Karunia.

Veskarisyanti (2008) mengatakan bahwa semakin dini terdiagnosis dan terintervensi, semakin besar kesempatan untuk sembuh. Penyandang autisme dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak kentara lagi sehingga ia mampu hidup dan berbaur secara normal dalam masyarakat luas. Kesembuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu gejalanya ringan, kecerdasan cukup, cukup cepat dalam belajar berbicara, usia, dan intervensi dini yang tepat dan intensif.

Menurut Veskarisyanti (2008), terapi harus diberikan sedini mungkin sebelum anak berusia 5 tahun, tepatnya puncak pada usia 2-3 tahun. Beberapa terapi yang ditawarkan oleh para ahli adalah : terapi *Applied Behavioral Analysis (ABA)*, terapi biomedik, terapi okupasi, terapi integrasi sensori, terapi bermain, terapi perilaku, terapi fisik, terapi wicara, terapi musik, terapi perkembangan, terapi visual, terapi medikamentosa dan terapi melalui makanan.

Prasetyono (2008) menjelaskan bahwa keberhasilan terapi tergantung beberapa faktor berikut : (1) berat ringannya gejala, berhasil atau tidaknya terapi tergantung pada seberapa parahnya gangguan di dalam sel otak, (2) semakin dini anak mendapat terapi, maka semakin besar keberhasilan penyembuhannya. Idealnya, sejak umur 2-5 tahun, anak sudah harus diterapi. Karena pada saat umur itulah, sel otak mengalami pertumbuhan yang pesat, dan ini merupakan kesempatan yang sangat tepat untuk merangsang sel-sel otak agar bisa tumbuh membentuk cabang-cabang neuron baru, dan (3) intensitas terapi, semakin intensif anak autis mendapat terapi, maka akan semakin baik dan lebih besar mengalami kemajuan. Sedikitnya, selama empat jam sehari, anak harus mendapat terapi. Namun demikian, keberhasilan terapi

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dari penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada 8 tema yang merupakan esensi dari pengalaman partisipan, yaitu:

1. Berdasarkan pengamatan partisipan, penyimpangan perkembangan anak terlihat dari usia 2 tahun berupa keterlambatan dan regresi dalam bidang komunikasi, bahasa, dan interaksi sosial. Fenomena yang terjadi ini tidak sesuai dengan pernyataan Prasetyono (2008) yang mengatakan bahwa orangtua yang cermat memantau perkembangan anaknya sudah akan melihat beberapa tanda penyimpangan tumbuh kembang anak sebelum mencapai usia satu tahun.
2. Enam orang partisipan mencari informasi keadaan anak dengan membawa ke dokter, psikolog, dan pengobatan tradisional. Sedangkan 1 orang partisipan, tidak mencari informasi mengenai keadaan anaknya yang berbeda dari anak normal. Fenomena ini bertentangan dengan pernyataan dari Ginanjar (2008) yang mengatakan bahwa dengan kurangnya informasi mengenai autisme yang membuat orangtua dicekam rasa takut dan kuatir, seharusnya memotivasi orangtua ini untuk mencari informasi mengenai penyimpangan yang dialami anak melalui berbagai media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acandra. (2009). *Jumlah anak autis meningkat*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2010 dari <http://www.KOMPAS.com>.
- Alsa, A. (2004). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Answer, R. (2010). *Experience*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2010 dari [Answer.com](http://Answer.com) the world's leading Q&A site.
- Brobst J, Clopton J, & Hendrick S. (2009). Focus on autism and other developmental disabilities. *Parenting Children with Autism Spectrum Disorders the Couple's Relationship*, 24 (1), 38-49.
- Budhiman, M. (2009). *Penanganan dini bagi anak autis*. Diakses pada tanggal 10 Mei 2010 dari [www.indomedia.com](http://www.indomedia.com)
- Dinas Pendidikan Sumatera Barat. (2009). *Data anak autis penerima beasiswa*.
- Ginanjar, A.S. (2003). *Stres keluarga dengan anak autistik*. Dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Autisme I. Toward a Better Life for Autistic Individual. Hotel Sahid Jaya Jakarta.
- Ginanjar, A.S. (2008). *Panduan praktis mendidik anak autis menjadi orangtua istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Handojo, Y. (2003). *Autisma: Petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis, dan perilaku lain*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu.
- Handojo, Y. (2009). *Autisme pada anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.